

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti yang kita ketahui bahwa menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan informal menurut Coombs dan Ahmed (dalam La Belle, 1982, hlm. 161) pendidikan informal adalah *“The lifelong process by which every person acquires and accumulates knowledge, skills, attitudes and insights from daily experiences and exposure to the environment”*. Maksudnya adalah pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan yang terjadi selama seseorang itu hidup yang diperoleh dalam keluarga maupun lingkungannya, dimana mereka mendapatkan banyak pengetahuan, keterampilan, sikap, dan wawasan dari pengalaman hidup yang mereka jalani pada kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan keluarga adalah sebuah satuan terkecil yang berada pada masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan darah serta hidup dalam satu atap rumah yang sama. Jika berbicara mengenai keluarga, maka semua orang akan setuju bahwa keluarga merupakan sebuah lingkungan yang penting bagi anak karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang penting, utama dan pertama untuk anak. Seluruh anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) tentu saja memiliki perannya masing-masing dalam keluarga contohnya salah satu peran anak adalah sebagai anggota keluarga yang harus menaati orang tuanya, ada pula peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang harus bersedia untuk memberikan bimbingan, harus mampu memberikan pendidikan yang baik, harus siap menjadi pemimpin bagi anak, serta memberikan pengasuhan untuk anaknya. Pengasuhan sangat diperlukan dalam keluarga setiap orang tua tentunya memiliki caranya masing-masing dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya, cara tersebut biasanya disebut dengan pola asuh.

Pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga merupakan sebuah cara bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya, orang tua diharapkan menerapkan pola asuh tepat untuk anaknya karena pengasuhan merupakan hal penting agar anak

dapat hidup dengan baik dalam masyarakat, karena hidup bermasyarakat merupakan hal yang diperlukan oleh manusia. Pola asuh sendiri menurut Schochib (2013, hlm.15) terdiri atas tiga pola yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam mengasuh anak, maka seluruh orang tua tentunya akan menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anaknya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut menurut MacCoby dan McLoby (dalam Sari, dkk., 2018, hlm. 3) adalah sebagai berikut; pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua, agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian orang tua, serta jumlah kepemilikan anak.

Pendidikan orang tua memiliki peran yang besar terhadap penerapan pola asuh orang tua karena pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua dalam mengasuh anaknya. Biasanya orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dalam mengasuh anaknya, maka penerapan pola asuh yang digunakan orang tua tersebut cenderung dapat dikatakan tepat akan membentuk kepribadian anak yang diharapkan, namun sebaliknya jika pengetahuan orang tua masih rendah maka penerapan pola asuh yang digunakan cenderung dapat dikatakan belum tan dan akan membentuk kepribadian yang tidak diharapkan, hal ini sejalan dengan pendapat Ferlin yang dimuat dalam koran elektronik Kompasiana (2022) bahwa menurutnya jika orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah untuk mendidik anak dengan tepat maka akan menyebabkan proses pada pertumbuhan anak tidak dapat berjalan dengan sempurna.

Hal tersebut banyak terjadi di Indonesia bahwa pengetahuan orang tua terhadap menerapkan pola asuh yang baik masih minim hal ini masih sejalan dengan pernyataan Ferlin 2022 dalam koran elektronik Kompasiana (2022) yang menyatakan bahwa saat ini khususnya di Indonesia masih banyak terdapat orang tua yang belum siap menjadi orang tua karena mereka masih memiliki pengetahuan yang rendah terhadap ilmu *parenting*. Kurangnya pengetahuan terkait ilmu *parenting* ini menjadi salah satu dari beberapa penyebab terjadinya kasus-kasus kekerasan pada anak, seperti terjadinya eksploitasi, penyiksaan serta pelantaran anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Erniwati dan Fitriani

(2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa faktor menyebabkan adanya kekerasan pada anak oleh orang tua adalah tingkat pengetahuan orang tua, berbagai pengalaman orang tua, tingkat ekonomi serta sosial, faktor lingkungan sekitar rumah. Jika berbicara mengenai kekerasan pada anak, kita dapat mengetahui bahwa kekerasan sendiri tidak hanya berbentuk fisik seperti mencubit, memukul, menendang, atau hal lainnya. Karena kekerasan juga dapat berbentuk verbal seperti memarahi, menghadrik, meneriaki, membentak dan hal serupa lainnya. Maka jika orang tua memarahi atau membentak anaknya hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua melakukan kekerasan kepada anak. Kasus eksploitasi pada anak bukan merupakan hal yang asing bagi kita, salah satu contoh kasus eksploitasi anak kepada anaknya adalah orang tua yang menyuruh anaknya menjadi pengemis atau pengamen, seperti yang dimuat dalam koran elektronik Tribun News (Felishiani, 2022) menjelaskan bahwa saat ini masih banyak sekali kejadian yang kita lihat bahwa orang tua menjadikan anaknya sebagai pengemis dan pengamen sedangkan orang tuanya berperan untuk memantau anaknya saat mengemis dan mengamen. Selain itu, kasus penelantaran anak oleh orang tua masih sering terjadi salah satunya seperti yang terjadi baru-baru ini di Bekasi, Jawa Barat kasus ini dimuat pada koran elektronik Kompas (Andre, 2022), kasus ini terjadi pada seorang anak yang tidak diberi makan oleh kedua orang tuanya, meskipun sang anak sudah memohon untuk meminta makanan namun tetap saja orang tuanya tidak memberikan makanan untuk anaknya, selain itu kondisi sang anak juga ditemukan dalam keadaan dirantai oleh orang tuanya, lebih parah lagi sang orang tuanya diduga melakukan kekerasan kepada anaknya dengan memukul menggunakan benda tumpul pada anaknya. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan karena seharusnya sosok orang tua memberikan kasih sayang seutuhnya kepada anak, mengasuhnya dengan senang hati serta mendidiknya.

Jika berbicara mengenai kekerasan yang dilakukan orang tua sudah bukan lagi hal yang asing di telinga kita, karena berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (dalam Nadhila, 2022) yang dimuat dalam koran elektronik menyebutkan bahwa telah tercatat sebanyak 2.826 kasus kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua kandungnya sendiri per bulan Maret 2022 dan mungkin saja akan terus bertambah, ada pula kejadian kekerasan pada

anak di Kota Cimahi menurut Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (dalam Prasetyo, 2022) telah tercatat sebanyak 27 orang, jumlah kekerasan yang saat ini terdata tentunya hanyalah diibaratkan sebagai fenomena puncak dari gunung es. Karena, masih banyak kasus yang belum terungkap lantaran korban lebih memilih bungkam sebab hal ini masih dianggap sebagai aib keluarga. Kejadian kekerasan ini juga sering kali kita saksikan secara langsung salah satunya saat peneliti melakukan studi lapangan, peneliti juga menemukan kasus orang tua yang masih kebingungan saat menghadapi anaknya tantrum sehingga berujung orang tua tersebut membentak anaknya.

Kasus di atas merupakan beberapa contoh penyebab dari kurangnya pengetahuan orang tua terhadap penerapan pola asuh yang tepat. Sehingga, untuk menghindari dan mengatasi kejadian tersebut maka dibuatlah sebuah program pemberdayaan untuk orang tua untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak agar nantinya diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya. Sebuah program parenting yang dibuat tentunya harus memiliki kualitas yang baik karena biasanya jika programnya berjalan dengan baik maka akan memberikan hasil yang baik juga untuk itu pihak penyelenggara atau lembaga PAUD harus menyelenggarakan program ini dengan baik, supaya dapat memberikan manfaat atau pengaruh untuk keterampilan mengasuh orang tua.

Sebuah program *parenting* dianggap memiliki pengaruh terhadap bagaimana orang tua mengasuh anaknya atau yang biasa disebut pola asuh. Pendapat ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Lailatin pada tahun 2019 yang berjudul Hubungan Penyelenggaraan Program *Parenting* dengan Kemampuan Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di TK At-Taqwa Babatan Wiyung Surabaya, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara penyelenggaraan program *parenting* dengan kemampuan pengasuhan orangtua pada anak usia dini di TKIT At-Taqwa Babatan Wiyung Kota Surabaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatin dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mencari hubungan sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencari pengaruh. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel pola asuh orang tua. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Harahap tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Hasil Program *Parenting* dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Survey Terhadap Orang Tua pada TK ABA 3 Kota Padangsidempuan), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa program *parenting* memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap pola asuh orang tua. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian motivasi belajar anak, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti variabel pola asuh. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Suprapti pada tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Kegiatan *Parenting* Terhadap Pola Asuh Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan *parenting* terhadap pola asuh orang tua di SDIT Mutiara Insani Batam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suprapti dengan penelitian ini terletak pada penelitian yang hanya berfokus untuk meneliti pengaruh kegiatan pola asuh terhadap pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus untuk meneliti pengaruh melainkan ada hal lain yang diteliti, lalu untuk persamaannya ialah kedua penelitian ini memiliki dua variabel yang sama. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh Sarasehan tahun 2021 yang berjudul Peran Program *Parenting* dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa program *parenting* sangat berperan dalam pemberian pola asuh oleh orang tua untuk anak. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan Sarasehan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yang meneliti mengenai peran sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh, adapun perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Sarasehan menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, lalu persamaan kedua penelitian ini adalah terdapat pada variabel yang sama yaitu program *parenting* dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Program *Parenting* terhadap Pola Asuh Orang Tua (studi pada orang tua warga belajar di PAUD Kota Cimahi). Ada pula urgensi dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya serta dapat

dijadikan pedoman bagi pembaca mengenai bagaimana program *parenting* dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang rendah mengenai bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak dapat menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak.
2. Berdasarkan studi lapangan masih ditemukan beberapa orang tua yang mengikuti program namun masih belum memahami cara mengasuh anak yang tepat.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian diajukan berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap program *parenting* dilaksanakan oleh lembaga-lembaga PAUD Kota Cimahi?
2. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak setelah mengikuti kegiatan *parenting* di PAUD Kota Cimahi?
3. Apakah terdapat pengaruh program *parenting* terhadap pola asuh orang tua warga belajar di PAUD Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan persepsi orang tua terhadap program *parenting* dilaksanakan oleh lembaga-lembaga PAUD Kota Cimahi.
2. Untuk menggambarkan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak setelah mengikuti kegiatan *parenting* di PAUD Kota Cimahi.
3. Untuk menganalisis pengaruh program *parenting* terhadap pola asuh orang tua warga belajar di PAUD Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan di atas dapat diketahui bahwa kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola asuh seperti apa yang dapat diterapkan oleh orang tua agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah masukan atau saran bagi beberapa pihak, yakni:

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan ataupun bahan evaluasi dan intropeksi untuk program yang dilaksanakan.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat agar dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mendidik anak agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan norma di masyarakat serta dapat menjadi keluarga yang aman, tentram dan sejahtera.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan program *parenting*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Gambaran mengenai sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori dasar dari penelitian seperti hakikat pola asuh orang tua dan konsep program *parenting*, serta pada bab ini juga berisikan mengenai kerangka berfikir serta hipotesis.
3. BAB III metode penelitian yang berisi mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data
4. BAB IV hasil dan pembahasan yang berisi mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.
5. BAB V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.